

# Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa

## *The Use of Peer Counseling Can Reduce The Students' Negative Conformity*

Niluh Titisari KP.<sup>1\*</sup>, Yusmansyah<sup>2</sup>, Yohana Oktariana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [niluh.titisari98@gmail.com](mailto:niluh.titisari98@gmail.com), Telp : +6282373007703

Received: August, 2019

Accepted: August, 2019

Online Published: Sept, 2019

**Abstract:** *The Use of peer counseling can reduce the students' negative conformity at SMA N 2 Bandar Lampung. The aim of this research is to find out the use of peer counseling to reduce the negative conformity on students at SMA Negeri 2 Bandar Lampung in academic year 2018/2019. The problem in this research is the high negative conformity on students. This research used the pre-experimental designs. In this research, there are 3 students were selected by using purposive sampling. The subject was selected based on the result of the pretest and viewed from the intervals provide. The result of this research shows that peer counseling can be used to reduce the students' negative conformity, this is shown by the results of Wilcoxon test using SPSS 16.0 obtained Z count = -1.604 < Z table = 1.645 then Ho is rejected and Ha is accepted, so that it can be concluded that peer counseling can be used to reduce the students' negative conformity at SMA Negeri 2 Bandar Lampung in academic year 2018/2019*

**Keywords:** counseling guidance, peer counseling, negative conformity

**Abstrak:** **Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa SMA N 2 Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konseling sebaya untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Masalah dalam penelitian ini adalah konformitas negatif siswa tinggi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-Experimental designs*. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* sebanyak 3 siswa. subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pretest dan dilihat dari interval yang sudah disediakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk mengurangi konformitas negatif siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon menggunakan SPSS 16.0 diperoleh Z hitung = -1.604 < Z tabel = 1.645 maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga kesimpulannya konseling sebaya dapat digunakan untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

**Kata kunci:** bimbingan konseling, konseling sebaya, konformitas negatif

## **PENDAHULUAN/ INTRODUCTION**

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan nanti. Di saat remaja proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak di antara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan.

Meskipun remaja masih bergantung pada orang tuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2005). Hal senada dikemukakan oleh Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain.

Salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja, hal tersebut disampaikan Erikson (Desmita, 2008).

Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Remaja yang belum sukses melewati krisis ini akan mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Kebingungan ini memiliki dua kemungkinan yang akan di alami remaja yaitu individu menarik diri dan mengisolasi diri mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka pada lingkungan pergaulan sehingga mereka kehilangan identitas diri mereka dalam keramaian (Santrock, 2007).

Konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok menurut Brehm dan Kassir (dalam Suryanto dkk.,2012). Santrock (dalam Suparno, 2013) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas muncul ketika individu mengikuti perilaku atau sikap orang lain, dikarenakan oleh tekanan orang lain, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Dalam penelitiannya, Sanaria (2006), menyatakan bahwa kelompok biasanya terdiri dari beberapa individu. Kelompok memiliki karakteristik dan identitas sendiri yang berbeda dengan identitas masing ma-

sing anggota kelompok. Maka, individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut harus memperlihatkan perilaku, nilai, sikap dan pola lainnya yang sama dan bisa diidentifikasi sebagai faktor pembeda dari kelompok lainnya. Hal inilah yang disebut dengan konformitas.

Konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa mencapai perkembangan optimal. Konformitas berpengaruh pada identitas diri dan mengakibatkan seseorang sulit mendefinisikan dirinya karena semua hal yang dilakukan mengikuti hal-hal yang sedang tren.

Individu melakukan konformitas karena adanya pengaruh dari sosial yang kuat dari suatu kelompok. Individu cenderung melakukan hal apa saja baik positif dan negatif karena rasa ingin diterima dilingkungkannya. Namun, kebanyakan dari individu melakukan hal yang negatif seperti ikut tawuran padahal tidak mengetahui masalah yang sebenarnya. Individu cenderung ikut-ikutan agar dapat diterima dilingkungan kelompoknya. Ini akan berdampak buruk bagi individu bila terus berlangsung.

Ada yang termasuk kedalam kelompok dengan anak *hedonisme*, kelompok anak religius tinggi, kelompok anak yang pintar kelas, kelompok anak dengan gaya penampilan sama. Anggota kelompok dituntut untuk mengikuti semua aturan dan tuntutan didalam kelompok tersebut agar mendapat pengakuan oleh anggota lainnya.

Hal seperti ini dinamakan perilaku konformitas dimana adanya tuntutan yang harus dipenuhi sehingga merubah perilaku dari individu tersebut. Hal ini didapatkan oleh peneliti dengan cara menanyakan (wawancara) kepada beberapa siswa di SMA tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk mengurangi perilaku konformitas yaitu Layanan konseling sebaya. Bagi sebagian besar remaja teman merupakan "keka-yaan" yang sangat besar maknanya. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan pengaruh diantara remaja sangat intensif. Berbagai sikap dan tingkah laku (positif maupun negatif) akan dengan mudah menyebar dari satu remaja ke remaja lainnya. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun konseling teman sebaya.

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong, hal ini di ungkapkan oleh Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008 : 5)

Tujuan konseling teman sebaya remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya dan membutuhkan kontak fisik

yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling teman sebaya.

Maka peneliti mengambil judul penelitian “Penggunaan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Konformitas Negatif Pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung” untuk melihat apakah konseling sebaya memang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku konformitas tersebut. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan belajar oleh siswa/siswi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan pelajar lainnya.

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling sebaya dapat di pergunakan untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung

#### **METODE PENELITIAN/ RE-SEARCH METHOD**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2018/2019

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experiental*, dikatakan *pre-experiental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan

semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen, hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Dan penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian *one group pretest and posttest*, desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol.

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Penelitian subjek ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan atau menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pretest dan dilihat dari interval yang sudah disediakan serta fakta-fakta yang terjadi disekolah, dan juga berdasarkan rekomendasi guru BK.

Definisi operasional penelitian ini merupakan pengertian dari konseling sebaya dan konformitas negatif. Konseling sebaya dapat diartikan sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Secara operasional konseling sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya seusia/tingkat pendidikannya hampir sama) yang terlebih dahulu diberikan pelatihan dasar komunikasi konseling untuk menjadi “konselor sebaya”. Sedangkan konformitas negatif ialah bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku.

Pengumpulan data akan dilaku-

kan dengan menggunakan skala yang disebarkan pada subjek penelitian. Skala yang digunakan bersifat langsung dan tertutup. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berisi daftar pernyataan. Ada satu skala yang digunakan yaitu skala konformitas teman sebaya, mengikuti model skala *likert*.

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menilai kemampuan instrumen peneliti. Arikunto (2006) syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Sugiyono (2012) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sugiyono (2012) instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama.

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirangcang untuk mengukurnya. Validitas berkaitan erat dengan tujuan ukuran dan merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala. Suatu skala berguna atau tidak sangat ditentukan oleh tingkat validitasnya (Azwar, 2004, h. 7). Pada penelitian ini, tingkat validitas akan dilihat dengan menggunakan *judgement expert* lalu dihitung menggunakan rumus Aiken's V

reliabilitas Dan cara untuk menghitung penelitian ini menggunakan teknik Koefisien *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2004, h. 83), reliabilitas

sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan. Cara untuk menghitung reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik Koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien Alpha Cronbach adalah suatu model internal konsistensi yang didasarkan pada korelasi interitem (Wismanto, dalam Aristya 2015 hal. 48 ).

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut diolah untuk kemudian dianalisis. Dengan melakukan analisis, data akan dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* karena dalam penelitian ini, subjek penelitian kurang dari 25 siswa maka distribusi datanya dianggap tidak normal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Peneliti ini akan menguji *pretest* dan *posttest*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION**

Pelaksanaan penelitian penggunaan konseling sebaya untuk mengurangi perilaku konformitas negatif siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, pelaksanaan selama kurang lebih satu bulan dari 15 april 2019 - 20 Mei 2019. Sebelum pelaksanaan konseling sebaya terlebih dahulu peneliti menentukan subjek penelitian dengan menyebarkan skala konformitas negatif kepada salah satu kelas XI yang ada di SMA Negeri 2 Bandar Lampung untuk ditentukan siswa mana yang memiliki konformitas negatif tinggi, sedang, maupun rendah.

Adapun alasan peneliti menggunakan subjek penelitian dengan kategori rendah adalah untuk mengetahui keefektifan konseling sebaya untuk mengurangi perilaku konformitas negatif. Peneliti kemudian membuat kesepakatan untuk menetapkan hari dan waktu pelaksanaan konseling sebaya sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai gejolak pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan nanti. Disaat remaja proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja.

Remaja yang belum sukses melewati krisis ini akan mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Kebingungan ini memiliki dua kemungkinan yang akan dialami remaja yaitu individu menarik diri dan mengisolasi diri mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka pada lingkungan pergaulan sehingga mereka kehilangan identitas diri mereka dalam keramaian. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja ingin diakui dan diterima lingkungannya walaupun sebenarnya perilaku dan sikap yang mereka lakukan jauh dari keinginanannya, hal itu yang dinamakan konformitas negatif.

Walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikannya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal baru, serta mudah dipengaruhi orang lain dan dalam kasus ini adalah teman-teman didalam kelompok bermainnya. Konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkannya pada orang lain sehingga menghambat siswa mencapai perkembangan yang optimal. Individu cenderung melakukan hal apa saja baik positif atau negatif karena rasa ingin diterima dilingkungannya.

Keadaan berbeda ketika subjek mulai mendapat penanganan berupa konseling sebaya. Konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one to one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong, hal ini diungkapkan oleh Tindal dan Gray, 1985 (dalam suwarjo,2008).

Subjek yang mulai mengikuti proses konseling sebaya mulai percaya diri akan dirinya, mulai berani berpendapat lebih kepada teman-temannya, cara bersosialisasinya menjadi lebih teratur dan menerima setiap keunikan yang ada pada dirinya.

Adapun karakteristik calon konselor menurut Suwarjo (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan calon konselor sebaya. Adapun karakteristik calon konselor sebaya; memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang baik, serta mampu menjaga rahasia.
- b. Pelatihan calon konselor sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah mamapu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan calon konselor sebaya dilakukan oleh konselor profesional.
- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya bersifat spontan dan informal.

Sebelum peneliti melaksanakan konseling sebaya, peneliti melakukan penjarangan subjek dengan menyebarkan skala konformitas negatif. Setelah hasil perhitungan subjek diketahui, kemudian hasilnya direkapitulasi dengan kriteria tingkat konformitas negatif.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

*i* : interval

NT : nilai tertinggi

N : nilai terendah

K : jumlah kategori

Penyelesaian :

$$i = \frac{(30 \times 4) - (30 \times 1)}{3} = \frac{9}{3} = 30$$

Interval	Kriteria
90 – 120	Tinggi
60 – 90	Sedang
30 – 60	Rendah

Tabel 1. Kriteria konformitas negative

Berdasarkan penjarangan subjek data yang diperoleh yaitu terdapat 6 siswa, dengan 3 siswa masuk kedalam kriteria rendah sebagai konselor dan 3 masuk kedalam kriteria tinggi sebagai konseli.

No	Nama	Kelas	Skor (pretest)	Kategori
1	GV	XI A 6	41	Rendah
2	WA	XI A 6	49	Rendah
3	AS	XI A 6	48	Rendah
4	ZM	XI A 6	91	Tinggi
5	DT	XI A 6	91	Tinggi
6	SY	XI A 6	90	Tinggi

Tabel 2. Data Subjek Penelitian Sebelum Mendapatkan Konseling sebaya (*Pretest*)

Penelitian dilaksanakan pada bulan april-mei 2019 mulai dari tanggal 15 April s.d 20 Mei 2019, berikut

ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan konseling sebaya.

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	Senin, 15 april 2019	Penyebaran skala dan <i>pretest</i>
2	Selasa, 16 april 2019	Perlakuan I
3	Senin, 22 April 2019	Perlakuan II
4	Senin, 13 Mei 2019	Perlakuan III
5	Senin, 20 Mei 2019	Perlakuan IV
6	Senin, 20 Mei 2019	Evaluasi dan <i>Posttest</i>

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian

Berdasarkan tabel diatas konseling sebaya dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil pemberian konseling sebaya tersebut dievaluasi dengan cara *posttest*. *Posttest* dilaksanakan sesudah perlakuan atau pemberian konseling sebaya yang bertujuan untuk mengetahui penurunan konformitas negatif siswa.

Hasil pelaksanaan konseling sebaya berdasarakan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam pemberian konseling sebaya yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
- 2) Kegiatan inti
- 3) Kegiatan penutup

Perubahan pada anggota kelompok eksperimen dapat terlihat pada hasil

pengukuran yang dicapai setelah mendapatkan layanan konseling sebaya dalam bentuk konseling individual. Tingkat konformitas negatif yang semua berada pada tingkat tinggi (>90), setelah diberikan *treatment*, maka tingkat konformitas negatif ketiga siswa tersebut menurun dan masuk kedalam kategori rendah.

Konseling sebaya dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil pemberian konseling sebaya tersebut dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* dilaksanakan sesudah perlakuan atau pemberian konseling sebaya yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penurunan dari perilaku konformitas negatif. Hasil pelaksanaan konseling sebaya berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya sebagai berikut:

**a. Kegiatan pendahuluan**

Pada kegiatan ini konselor sebaya memulai proses konseling sebaya dengan memberikan salam kepada konseli sebaya, menanyakan kabar dan menanyakan kondisi kesehatan konseli sebaya. Memulai proses konseling dengan membahas topik-topik netral sehingga terbangun rasa nyaman antara konselor dan konseli terlebih dahulu.

**b. Kegiatan inti**

Pada kegiatan inti konselor sebaya mulai mengarahkan pembicaraan menuju ketopik pembahasan, menanyakan pendapat konseli sebaya mengenai kelompok bermain dengan peraturan-peraturan yang ada didalamnya diantaranya:

1) Perlakuan pertama

Pada proses konseling sebaya yang pertama konselor me-



ngarahkan pembahasan pada rasa percaya konseli terhadap kelompok bermainnya. Dengan menanyakan pendapat konseli tentang seberapa pentingnya rasa percayanya terhadap kelompok bermainnya, lalu membahasnya lebih dalam dan terperinci.

- 2) Perlakuan kedua  
Pada proses konseling sebaya yang kedua, konselor mulai membahas tentang kesepakatan kelompok bermain yang harus diikuti oleh konseli, dengan menanyakan pendapatnya lalu membahasnya lebih dalam serta mendengarkannya dengan aktif apa saja yang diceritakan oleh konseli.
- 3) Perlakuan ketiga  
Kegiatan konseling sebaya yang ketiga, konselor mengajak konseli membahas tentang ketaatan konseli terhadap aturan yang ada di kelompok bermainnya, konseli mulai mengutarakannya dengan terbuka dan menceritakan ada atau tidaknya rasa keberatan konseli terhadap kelompok bermainnya. Konselor mendengarkan dengan seksama dan memberikan respon.
- 4) Perlakuan keempat  
Pada proses konseling yang keempat, konseli sudah sangat gamblang menceritakan tentang dirinya dan kelompok bermainnya, sehingga konselor dengan mudah mengarahkan pembicaraan mengenai seberapa kompak konseli terhadap kelompok bermainnya. Konseli pun mencerita-

kannya dengan sangat tenang, sehingga konselor meresponnya pun dengan sangat baik.

### c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini, konselor menyampaikan bahwa proses konseling selesai dan peneliti mengevaluasi proses konseling sebaya. Peneliti juga memberikan *posttes* yang harus diisi oleh konseli sebaya agar peneliti dapat melihat apakah terdapat penurunan atau tidaknya.

Setelah melewati tahapan-tahapan dan setiap pertemuan pelaksanaan layanan konseling sebaya dalam mengurangi konformitas negatif siswa maka dapat dilihat perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah subjek diberikan perlakuan

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi penyebab konformitas negatif siswa tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Rasa takut terhadap celaan sosial  
Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.
- 2) Rasa takut terhadap penyimpangan  
Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi

tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

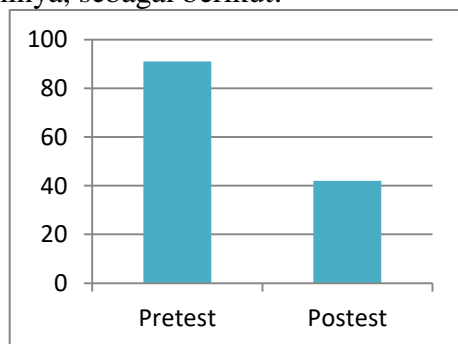
3) Kekompakan kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka menela.

4) Keterikatan pada penilaian bebas

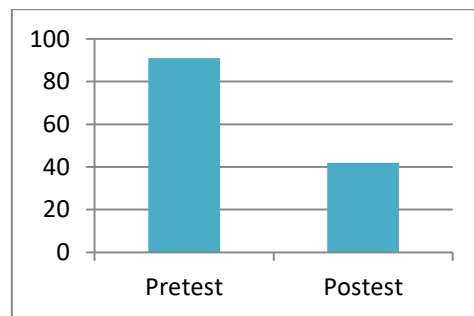
Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Adapun penurunan konformitas negatif dari masing-masing siswa digambarkan dalam bentuk grafik agar memudahkan pembaca dalam memahami, sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik perubahan menurunnya konformitas negatif ZM berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan skala.

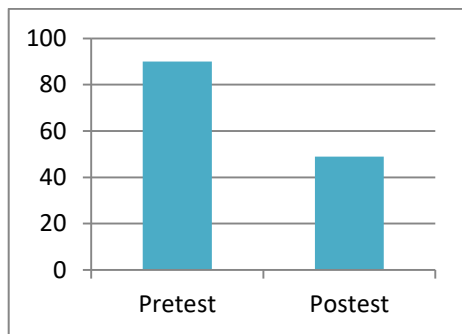
Dari perubahan sikap ZM diatas sesuai dengan pendapat Myers (2014) pada aspek normatif “penyesuaian tingkah laku seseorang terhadap mencari dukungan serta mengikuti aturan tingkah laku kelompok agar dapat diterima dalam kelompoknya, yang menghindari penolakan, dan mengikuti aturan yang ada”. Sesuai dengan salah satu aspek konformitas negatif yang diutarakan oleh Myers, ZM menunjukkan dari yang takut tidak diterima oleh kelompoknya karena selaras dengan kelompoknya menjadi lebih berani mengutarakan pendapatnya yang berbeda tersebut.



Gambar 2. Grafik perubahan menurunnya konformitas negatif DT berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan skala.

Dari perubahan sikap DT diatas sesuai dengan pendapat dari Myers (2014) pada aspek normatif “penyesuaian tingkah laku seseorang terhadap mencari dukungan serta mengikuti aturan tingkah laku kelompok agar dapat diterima dalam kelompoknya, yang menghindari penolakan, dan mengikuti aturan yang ada”. Sesuai dengan salah satu aspek konformitas negatif yang diutarakan oleh Myers, DT berusaha menyesuaikan tingkah lakunya agar diterima namun dengan cara DT berusaha memahami hal yang tidak ia sukai. Namun setelah mengikuti proses konseling sebaya DT menjadi lebih

berani mengungkapkan ketidaksuburnya.



Gambar 3. Grafik perubahan menurunnya konformitas negatif SY berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan skala.

Pada grafik diatas menunjukkan sudah terjadi penurunan konformitas negatif pada diri SY, perubahan SY sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Myers (2014) mengenai macam-macam konformitas negatif “penerimaan konformitas yang melibatkan baik bertindak dan meyakini agar sesuai dengan tekanan sosial” namun setelah diberikan perlakuan konseling sebaya SY lebih berani dan lebih percaya diri sehingga dia lebih dapat menikmati masa-masa sekolahnya dengan nyaman.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:  
 “Layanan konseling sebaya dapat mengurangi konformitas negatif pada siswa/siswi SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019”

Untuk mengetahui bagaimana penurunan konformitas negatif pada siswa setelah diberi perlakuan konseling sebaya dan seberapa perbedaan skor konformitas negatif sebelum diberikan perlakuan serta membuktikan hipotesis  $H_a$  atau  $H_o$  yang terbukti dalam

penelitian ini maka digunakan rumus analisis data uji *Wilcoxon*.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon signed-ranks-test* (menggunakan penghitungan komputerisasi dengan program SPSS-16) diperoleh hasil sebagai berikut.

N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	Asymp.Sig . (2-tailed)
3	2.00	6.00	-1.604	.109

Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16.0

Dari tabel diatas, hasil uji wilcoxon diperoleh  $Z_{tabel} 0,05 = 1.645$ . Karena  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka hipotesis diterima, artinya terdapat penurunan konformitas negatif siswa dari sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan konseling sebaya kepada subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat penurunan konformitas negatif siswa dalam kelompok bermainnya, hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dimana diperoleh hasil  $Z_{hitung} = -1.604$ . Hasil ini selanjutnya dibandingkan dengan  $Z_{tabel} = 1,645$ . Adapun ketentuan pengujian bila  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat dikatakan sebagai berikut yaitu diperoleh  $Z_{hitung} = -1.604 < Z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun berdasarkan hasil tersebut bahwa konseling sebaya sangat efektif digunakan dalam menurunkan konformitas negatif pada siswa kelas XI

SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

Konformitas negatif yang tinggi pada siswa perlu mendapatkan penanganan dan perlakuan khusus karena konformitas negatif yang tinggi dapat menurunkan perilaku prososial siswa, terutama dalam proses sosialisai diri dengan teman sekolahnya. Konformitas negatif yang tinggi ditemukan pada 3 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka masih mengalami sedikit kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya.

Hal ini dapat dilihat setelah siswa mendapatkan konseling sebaya, kini siswa lebih terbuka untuk bersosialisasi dan memandang positif teman disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Walgito (2004) bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, yaitu prestasi belajar. Seseorang yang mempunyai kebutuhan atau *need* akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan rischa mengenai Konseling Sebaya Dapat Meningkatkan Perilaku Prososial, dimana perilaku konformitas adalah dampak dari menurunnya perilaku prososial. maka diperlukan suatu program yang bisa melatih keterampilan siswa dalam hal berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Program konseling sebaya bisa menjadi alternatif dalam upaya menciptakan *treatment* yang tepat untuk memungkinkan remaja dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya. Dalam proses kegiatannya

konseling sebaya akan memberikan pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama.

Konseling sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa daripada orang lain. Siswa yang memiliki perilaku prososial dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan juga bisa membantu orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konseling sebaya untuk menurunkan konformitas negatif siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Hal ini didefinisikan oleh Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008 ) menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*). "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi.

Pada penelitian ini, ketiga subjek

mengalami penurunan yang signifikan dilihat dari setiap *posttest* yang diberikan. Adapaun mereka mengalami penurunan dan masuk dalam kategori rendah setelah diberikan konseling sebaya. Karena mereka memang menunjukkan perubahan perilaku yang baik yaitu aktif berpartisipasi disaat proses konseling sebaya. Pada skor *pretest* mereka menunjukkan kategori tinggi dan pada akhir pertemuan mereka menunjukkan penurunan yang konsisten sampai akhirnya mereka mendapat kategori rendah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diketahui bahwa hasil *posttest* pada siswa setelah diberikan layanan informasi terdapat penurunan. Hal ini jika dibandingkan dengan hasil *pretest* atau sebelum pemberian konseling sebaya terdapat penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, konseling sebaya merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan konformitas negatif pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas negatif siswa dapat menurun menggunakan konseling sebaya. Hal ini dengan dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $Z_{output} = -1.604$ . Kemudian dibandingkan dengan  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skor konformitas negatif sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan konseling sebaya.

Konformitas negatif siswa dapat dikurangi melalui konseling sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku seperti siswa menjadi lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri, siswa lebih berani mengambil keputusannya sendiri, siswa lebih berani menyuarakan pendapatnya dan pemahaman siswa terhadap setiap pertemuan konseling sebaya yang dilakukan telah mengarah pada menurunnya perilaku konformitas negatif siswa dari sebelumnya.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yang telah dilakukan di SMA 2 Bandar Lampung adalah:

Kepada Siswa hendaknya jangan takut lagi untuk menjadi diri sendiri, jangan terpaku apa yang menjadi kepunyaan atau yang dilakukan oleh teman yang lainnya. Menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat serta bisa lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan konseling sebaya agar memudahkan konselor mendalami permasalahan konseli. Selain itu siswa dapat dengan sukarela mau mengungkapkan pendapat mereka dengan baik tanpa merasa malu ataupun khawatir. Selain itu konseling sebaya juga dapat membantu siswa untuk bisa aktif dan lebih mengakrabkan satu sama lain.

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya untuk lebih menjalin hubungan kepada seluruh warga sekolah dan membantu siswa serta memfasilitasi siswa dalam mengenali diri mereka dan memecahkan masalah siswa. sehingga permasalahan yang ada pada siswa dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada peneliti lainnya, hendaknya dapat menggunakan layanan, atau pendekatan, atau dengan teknik atau metode yang berbeda untuk membangun ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan layanan dalam bimbingan konseling

#### **DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES**

Dewi, Cintia Kusuma.(2015). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol 10 No 4. 2015.(<file:///C:/Users/acer/Downloads/271-448-1-SM.pdf>) diakses pada 3 desember 2018

Haryani, Indah.(2015). *Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi*. Jurnal Psikologi. Vol 11 No 1. 2015 (<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/1555/1297>) diakses pada 4 November 2018

Kartini, Herlen. (2016).*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Bermain Game Online Dengan Intensi Berperilaku Agresif Pada Siswa Sma Katolik W.R. Soepratman Samarinda*.Jurnal Psikoborneo. Vol 4, No 4, 2016.(<http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/01/JURNAL%20HERLEN%20KAR>

[TINI%20](#)) diakses pada 3 oktober 2018.

Maedita Syarifuddin, Fitri. (2018). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengganggu Siswa Smk Perguruan Islam Republik Indonesia (Piri) 3 Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol 4, No 8. 2018.(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/12577/12123>). diakses pada 20 september 2018

Mutiara hati, Maharani. (2015). *Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang*. Jurnal Empati. Vol 4 No 4 2015.(<file:///C:/Users/acer/Downloads/14318-29119-1-SM.pdf>) diakses pada 10 januari 2019.

Noviza,Neni.(2011). *Konseling Teman Sebaya(Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi*. Jurnal IAIN Raden Fatah Palembang. Vol 2 No 21. Tahun 2011.(<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/213/181>). diakses pada 4 Oktober 2018.

Prastiwi, Any. (2014). *Penerapan Strategi Assertive Training Untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Kelas Xi Ips 4 Sman 3 Lamongan*. Jurnal BK UNESA.Vol 4, No 3 (tahun 2014).(https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal

[-bk-unesa/article/view/8391](#)).  
diakses pada 20 september  
2018

Pratama, Hengky. (2017) *Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Merchandise Liverpool Pada Anggota Suporter Klub Sepakbola Liverpool Di Bekasi*. Jurnal Psikologi. Vol. 10 No. 2 (2017). (<file:///C:/Users/acer/Downloads/1782-4025-1-SM.pdf>) diakses pada 4 november 2018

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Wilujeng, Puput.(2012). *Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di Smk Pgri 7 Surabaya*. Jurnal Ilmiah Unesa. Vol 1 No 2 tahun 2013. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1866>) diakses pada 12 oktober 2018